

## RESPONS PEMBACA NOVEL *MATA DI TANAH MELUS* KARYA OKKY MADASARI KAJIAN RESEPSI SASTRA

**Riska Mey Liana, Irma Surayya Hanum, Ian Wahyuni**

Program Studi Sastra Indonesia, Fakultas Ilmu Budaya

Universitas Mulawarman

email: [riska26.meyliana@gmail.com](mailto:riska26.meyliana@gmail.com)

### ABSTRAK

Novel *Mata di Tanah Melus* karya Okky Madasari menarik untuk dijadikan objek penelitian karena novel ini memberikan pengetahuan tambahan dan penggambaran sejarah. Novel tersebut membuat remaja dapat belajar sejarah dan memetik nilai-nilai yang ada. Teori yang digunakan adalah teori resepsi sastra menurut Hans Robert Jauss. Kajian resepsi sastra dalam penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan hasil analisis respons pembaca melalui unsur intrinsik pada novel *Mata di Tanah Melus* karya Okky Madasari. Penelitian ini merupakan penelitian lapangan dan menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Data penelitian ialah interpretasi responden terhadap novel dan sumber data ialah 18 siswa kelas XII Bahasa SMAN 4 Berau. Teknik pengumpulan data merupakan teknik wawancara, teknik catat, teknik rekam, dan transkripsi data tutur menjadi teks. Teknik analisis data menggunakan metode resepsi sinkronis secara eksperimental. Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan maka dapat disimpulkan sebagai berikut. Pertama, respons pembaca terhadap novel *Mata di Tanah Melus* karya Okky Madasari menunjukkan adanya tanggapan positif dan negatif. Mulai dari tokoh, latar, alur, tema, sudut pandang, dan nilai moral. Perbedaan tanggapan terhadap unsur intrinsik ini dikarenakan pemahaman setiap pembaca memiliki horizon harapan tersendiri dalam merespons cerita novel tersebut. Kedua, kategori pembaca siswa kelas XII Bahasa SMAN Berau yang sesuai ialah *actual reader*, yaitu manusia yang benar-benar melaksanakan tindakan pembacaan. Ketiga, novel *Mata di Tanah Melus* karya Okky Madasari layak untuk dibaca oleh anak dan remaja mulai dari usia operasional formal (11 atau 12 tahun ke atas). Responden beranggapan bahwa novel *Mata di Tanah Melus* merupakan novel yang bagus dan penuh dengan imajinatif sehingga responden dapat menikmati novel tersebut.

**Kata kunci:** novel, resepsi sastra, respons pembaca

### ABSTRACT

*The novel Mata in the Land of Melus by Okky Madasari is interesting to be used as an object of research because it provides additional knowledge and depictions of history. The novel allows teenagers to learn history and reap the values that exist. The theory used is the theory of literary reception according to Hans Robert Jauss. The study of literary reception in this study aims to describe the results of the analysis of the reader's response through intrinsic elements in the novel Mata in the Land of Melus by Okky Madasari. This research is field research and uses a qualitative descriptive approach. The research data is the respondent's*

*interpretation of the novel and the data source is 18 students of class XII SMAN 4 Berau. Data collection techniques are interview techniques, recording techniques, recording techniques, and transcription of speech data into text. Data analysis techniques use experimental synchronic reception methods. Based on the results of research and discussion, it can be concluded as follows. First, the reader's response to the novel Mata in the Land of Melus by Okky Madasari shows positive and negative responses. Starting from the character, background, plot, theme, point of view, and moral values. The difference in response to this intrinsic element is due to the understanding of each reader has its own horizon of expectations in responding to the novel's story. Second, the appropriate category of readers of class XII SMAN Berau language is the actual reader, which is a human who actually performs the reading action. Third, the novel Mata in Tanah Melus by Okky Madasari is worth reading by children and adolescents starting from the formal operational age (11 or 12 years and above). Respondents assume that the novel Mata in the Land of Melus is a good novel and full of imaginative so that respondents can enjoy the novel.*

**Key words:** novel, literary reception, reader response

## A. PENDAHULUAN

Sastra menjadi sebuah bentuk ekspresi jiwa pengarang yang bertujuan untuk memberikan hiburan dan bersifat mendidik. Sastra telah memberikan kontribusi dalam perkembangan ilmu seni berbahasa. Bahasa sastra berusaha mempengaruhi, membujuk, dan pada akhirnya mengubah sikap pembaca (Wellek dan Warren, 2016: 14). Pendekatan dalam teori sastra tidak akan terlepas dari tiga proses. Menurut Kurniawan (2013: 56) proses tersebut merupakan produksi, produk, dan konsumsi. Dalam hal ini, pembaca sebagai konsumsi atau penikmat karya sastra akan menjadi fokus dalam penelitian ini. Pembaca sebagai pemberi makna. Pembaca memberikan tanggapan berdasarkan pengetahuannya terhadap karya sastra yang dibacanya, baik secara pasif maupun aktif.

Nurdiyantoro (2016: 46) menjelaskan bahwa budaya membaca harus ditumbuhkan sejak dini, dan itu sangat efektif dimulai dengan bacaan sastra. Peran bacaan sastra selain ikut membentuk kepribadian anak dan remaja, juga menumbuhkan keinginan membaca. Sehingga, sastra dapat memotivasi anak atau remaja untuk giat membaca. Oleh karena itu, kegiatan literasi dan minat baca seharusnya ditumbuhkan sejak dini. Hal ini merupakan langkah awal dalam memahami suatu karya sastra sekaligus peningkatan mutu kecerdasan anak dan remaja. Peningkatan mutu dapat diwujudkan dengan penyediaan fasilitas dan stimulus yang dapat mendorong remaja menggeluti kegiatan membaca. Misalnya dengan menyediakan buku bacaan yang berkualitas dan menarik di sekolah. Sehingga manfaat bagi pembaca yaitu: (1) memperoleh informasi dari bahan bacaan. (2) mampu mendalami, menikmati, dan menarik manfaat dari bacaan. (3) meningkatkan pemahaman literal, kritis, dan, kreatif.

Dalam konteks penelitian ini, objek yang dipilih adalah novel. Penelitian ini menggunakan objek novel yang berjudul *Mata di Tanah Melus* karya Okky Madasari. Novel tersebut berkisah tentang petualangan anak perempuan yang bernama Mata dalam perjalanannya ke berbagai tempat di Indonesia, mulai dari Ternate sampai Nusa Tenggara Timur. Novel ini menarik untuk dijadikan objek penelitian karena menggambarkan realitas

sejarah dengan menyisipkan kondisi Indonesia saat masa penjajahan Portugis, sehingga dari novel tersebut remaja dapat belajar sejarah dan memetik nilai-nilai yang ada. Sastra tidak terlepas dari sejarah, maka ketika membaca sebuah karya sastra pembaca akan mempelajari sejarahnya. Novel ini akan memberikan pengetahuan tambahan dan penggambaran sejarah. Novel ini juga menggunakan bahasa yang ringan sehingga mudah dipahami baik pembaca anak-anak maupun remaja.

Pendekatan penelitian ini merupakan penelitian pragmatik. Pradopo mengutip pernyataan Abrams (2017: 17) yang menyatakan bahwa kritik pragmatik bertujuan untuk mencapai efek-efek tertentu pada pembaca. Kecenderungan utama teori pragmatik adalah memahami karya sastra sebagai sesuatu yang dibuat untuk mendapatkan efek kepada pembaca berupa tanggapan yang diperlukan. Penelitian ini menggunakan kajian resepsi sastra untuk menganalisis respons pembaca pada novel *Mata di Tanah Melus* karya Okky Madasari.

Teori yang digunakan adalah teori resepsi sastra menurut Hans Robert Jauss. Hans Robert Jauss (1921-1997), salah satu tokoh penting teori resepsi sastra yang memperkenalkan konsep penerimaan (resepsi) sebuah teks sastra. Menurut Jauss, karya sastra yang agung adalah karya sastra yang dapat dinikmati, sekalipun ada jarak estetik yang memisahkannya dari pembaca (Sehandi, 2016: 157). Resepsi sastra secara singkat meneliti karya sastra yang berfokus pada respons atau tanggapan pembaca terhadap teks karya sastra. Sehingga, penelitian ini dipusatkan kepada pembaca karya sastra untuk menemukan respons pada sebuah novel *Mata di Tanah Melus* karya Okky Madasari agar menumbuhkan kesadaran literasi dan meningkatkan minat baca masyarakat khususnya remaja. Tujuan dari penelitian ini yaitu mendeskripsikan hasil analisis respons pembaca melalui unsur intrinsik pada novel *Mata di Tanah Melus* karya Okky Madasari.

## B. LANDASAN TEORI

### 1. Resepsi Sastra

Resepsi sastra merupakan teori yang berfokus untuk menganalisis tanggapan pembaca. Junus (1985: 1) menjelaskan bahwa Resepsi sastra yaitu bagaimana pembaca memberikan makna terhadap teks sastra yang dibacanya, sehingga dapat memberikan reaksi atau tanggapan terhadap teks sastra. Emzir dan Rohman (2016: 193) menjelaskan bahwa resepsi sastra merupakan salah satu aliran dalam penelitian sastra yang terutama dikembangkan oleh mazhab Kontaz pada 1960-an di Jerman. Teori ini menggeser fokus penelitian dari struktur teks ke arah resepsi (Latin: *resipere*, menerima atau penikmatan pembaca). Pergeseran orientasi dari teks kepada pembaca ini diilhami oleh pandangan, teks-teks sastra merupakan salah satu gejala yang hanya menjadi aktual apabila telah dibaca dan ditanggapi pembacanya; teks hanya sebuah pralogik dan logika yang sesungguhnya justru ada pada bentuk pembacanya.

Sehandi (2016: 157) menjelaskan bahwa Tokoh penting teori resepsi sastra adalah Hans Robert Jauss, lahir di Jerman pada 21 Desember 1921. Ketika Jauss menerbitkan buku *literary theory as a challenge to literary theory* (1970) yang menggambarkan bahwa teori resepsi sastra merupakan sebuah aplikasi historis dari tanggapan pembaca, teori resepsi sastra berkembang pesat di Jerman. Fokus perhatian Jauss adalah penerimaan sebuah teks. Minat utamanya bukan pada suatu waktu tertentu, melainkan pada perubahan-perubahan tanggapan, interpretasi, dan evaluasi pembaca namun terhadap teks sastra yang sama atau teks-teks yang berbeda dalam kurun waktu berbeda.

Menurut Pradopo (2017: 21) Metode estetika resepsi ialah metode penelitian kritik pragmatik, yaitu penelitian sastra yang menitikberatkan peranan pembacanya sebagai penyambut dan penghayat karya sastra. menurut Teeuw (dalam Abdullah, 2001: 74) metode penelitian resepsi sastra dapat dirumuskan ke dalam tiga pendekatan, yaitu :

1. penelitian resepsi sastra secara eksperimental,
2. penelitian resepsi lewat kritik sastra,
3. penelitian resepsi intertekstualitas.

Penelitian ini dilakukan secara eksperimental. Pradopo (2017: 260) menjelaskan bahwa tanggapan seorang pembaca dengan pembaca yang lain selalu tidak sama. Begitu juga tanggapan terhadap kelompok satu periode akan berbeda dengan tanggapan kelompok pembaca periode lain. Metode estetika resepsi ini meneliti tanggapan-tanggapan para pembaca atas karya sastra pada setiap periode (Pradopo, 2017: 261). Penelitian estetika resepsi juga dapat dilakukan secara sinkronis, yaitu meneliti tanggapan pembaca pada satu waktu.

Penelitian eksperimental merupakan penelitian resepsi sastra secara sinkronis. Endraswara (2008: 126) menyatakan bahwa Penelitian eksperimental menempuh dua langkah, yaitu : (1) Setiap pembaca perorangan maupun kelompok yang telah ditentukan dan disajikan sebuah teks sastra. Pembaca tersebut diberikan pertanyaan baik secara lisan maupun tertulis. Jawaban yang diperoleh dari pembaca kemudian dianalisis menurut bentuk pertanyaan yang diberikan. Jika menggunakan angket, data penelitian tersebut dapat ditabulasikan. Sedangkan, jika menggunakan metode wawancara, data penelitian tersebut dapat dianalisis secara kualitatif. (2) Setelah memberikan pertanyaan, kemudian responden tersebut diminta untuk menginterpretasikan karya sastra yang dibacanya. Hasil interpretasi pembaca ini dianalisis menggunakan metode kualitatif.

## **2. Horizon Harapan**

Menurut Segers melalui Pradopo (2013: 9) adanya perbedaan tanggapan para pembaca itu disebabkan oleh istilah yang disebut horizon harapan atau cakrawala harapan. Setiap pembaca mempunyai konsep tertentu atas karya sastra yang disebabkan oleh pengalamannya, pendidikan sastra, dan bacaan-bacaan sastranya, kecakapan atau kemampuan pemahamannya atas norma-norma sastra dan pemahaman kehidupan. Selanjutnya, Segers melalui Pradopo (2013: 219) menjelaskan bahwa horizon harapan pembaca itu ditentukan oleh tiga kriteria. Pertama, horizon harapan ditentukan oleh norma-norma yang terpancar dari teks-teks sastra yang telah dibaca oleh pembaca; kedua, ditentukan oleh pengetahuan dan pengalaman atas semua teks yang telah dibaca sebelumnya; ketiga ditentukan oleh pertentangan antara fiksi dan kenyataan, yaitu kemampuan pembaca untuk memahami karya sastra, baik dalam horizon “sempit” dari harapan-harapan sastra maupun horizon “luas” dari pengetahuannya tentang kehidupan.

## **3. Kategori Pembaca**

Sarumpaet (2010: 43) menjelaskan bahwa Pendekatan *Reader-Response* dijuluki “terbuka” karena mengizinkan setiap orang menggunakan reaksi pribadinya pada sastra. Pendekatan ini bertujuan untuk meningkatkan keterampilan pembaca dalam bergaul sastra. Segers melalui Jabrohim (2003: 149) dari pengamatan terhadap teori resepsi mengelompokkan pembaca ke dalam tiga golongan, ialah:

- 1) *Pembaca ideal*, yaitu pembaca dalam bentuk satu konstruksi hipotesis yang dibuat oleh ahli teori dalam proses interpretasi. Golongan pembaca ini dapat disejajarkan dengan konsep Riffaterre (1978) *supper reader*.
- 2) *Pembaca implisit*, yaitu jangkauan menyeluruh dari indikasi tekstual yang mengarahkan pembaca yang sebenarnya (*real reader*, *actual reader*), tokoh pembaca dalam tataran tekstual, yang dalam istilah Iser diistilahkan dengan *implied reader*.
- 3) Pembaca yang sebenarnya (*real reader* atau *actual reader*) yaitu pembaca dalam arti fisik, manusia yang melaksanakan tindakan pembacaan.

#### 4. Novel

Abrams melalui Nurgiyantoro (2015: 11-12) menjelaskan bahwa, novel (Inggris: *novel*) merupakan bentuk karya sastra yang sekaligus disebut fiksi. Sebutan novel dalam bahasa Inggris –dan inilah yang kemudian masuk ke Indonesia— berasal dari bahasa Italia *novella* (yang dalam bahasa Jerman: *novelle*). Secara harfiah *novella* berarti “sebuah barang baru yang kecil”, dan kemudian diartikan sebagai ‘cerita pendek dalam bentuk prosa’. Dewasa ini istilah *novella* dan *novelle* mengandung pengertian yang sama dengan istilah bahasa Indonesia ‘*novelet*’ (Inggris: *novelette*), yang berarti sebuah karya prosa fiksi yang panjangnya cukupan, tidak terlalu panjang, namun juga tidak terlalu pendek.

Stanton (2012: 90) menjelaskan bahwa, novel mampu menghadirkan perkembangan satu karakter, situasi sosial yang rumit, hubungan yang melibatkan banyak atau sedikit karakter, dan berbagai peristiwa ruwet yang terjadi beberapa tahun silam secara lebih mendetail. Selanjutnya Stanton (2012: 91) menjelaskan bahwa fisik novel yang panjang akan mengurangi kepekaan pembaca terhadap bagian-bagian kecil dari alur cerita. Keteledoran ini akan menjadi penghalang ketika pembaca berusaha memahami struktur perluasan dari novel bersangkutan karena untuk merunut struktur perluasan tersebut, kita perlu melangkah mundur waktu demi waktu. Kita harus sadar bahwa setiap bab dalam novel mengandung berbagai episode.

##### a. Tokoh

Tokoh cerita (*character*), sebagaimana dikemukakan Abrams dalam Nurgiyantoro (2015: 247), adalah orang (-orang) yang ditampilkan dalam sesuatu karya naratif, atau drama, yang oleh pembaca ditafsirkan memiliki kualitas moral dan kecenderungan tertentu seperti yang diekspresikan dalam ucapan dan apa yang dilakukan dalam tindakan.

Dalam cerita fiksi anak tokoh cerita tidak harus berwujud manusia, seperti anak-anak atau orang dewasa lengkap dengan nama dan karakternya, melainkan juga dapat berupa binatang atau suatu objek yang lain yang biasanya merupakan bentuk personifikasi manusia (Nurgiyantoro, 2016: 222-223).

##### b. Plot/Alur Cerita

Plot adalah cerita yang berisi urutan kejadian, namun setiap kejadian itu hanya dihubungkan secara sebab akibat, peristiwa yang satu disebabkan atau menyebabkan terjadinya peristiwa yang lain (Stanton dalam Nurgiyantoro, 2015: 167).

**c. Latar**

Latar atau *setting* yang disebut juga sebagai landas tumpu, menunjuk pada pengertian tempat, hubungan waktu sejarah, dan lingkungan sosial tempat terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan (Abrams dalam Nurgiyantoro, 2015: 302).

**d. Tema**

Tema adalah gagasan (makna) dasar umum yang menopang sebuah karya sastra sebagai struktur semantis dan bersifat abstrak yang secara berulang-ulang dimunculkan lewat motif-motif dan biasanya dilakukan secara implisit (Nurgiyantoro, 2015: 115).

**e. Sudut Pandang**

Sudut pandang, *point of view*, *viewpoint*, merupakan salah satu unsur fiksi yang oleh Stanton digolongkan sebagai sarana cerita, *literary device* (Nurgiyantoro, 2015: 336).

- 1) ***Sudut pandang persona pertama***. Sudut pandang persona pertama, gaya aku, menampilkan kisah dengan tokoh “aku” sebagai pusat pengisahan, sebagai yang empunya cerita. Tokoh “aku” lazimnya menjadi tokoh protagonis yang mengisahkan apa yang dialami dan disikapi, baik hanya terjadi dalam batin maupun yang secara nyata dilakukan secara verbal dan nonverbal (Nurgiyantoro, 2016: 271).
- 2) ***Sudut pandang orang ketiga***. Sudut pandang orang ketiga, gaya dia, menampilkan kisah dengan tokoh dia sebagai pusat pengisahan. Tokoh “dia” muncul dengan sebutan nama, misalnya Ito, Kunti, Harry Potter, atau dengan kata ganti seperti ia-dia-mereka (Nurgiyantoro, 2016: 272).

**f. Moral**

Nurgiyantoro (2015: 430) menjelaskan bahwa, moral dalam karya sastra biasanya mencerminkan pandangan hidup pengarang yang bersangkutan, pandangannya tentang nilai-nilai pengarang bersangkutan, pandangannya tentang nilai-nilai kebenaran, dan hal itulah yang ingin disampaikannya kepada pembaca. Jadi, pada intinya moral merupakan representasi ideologi pengarang.

**5. Remaja**

Masa remaja (*adolescence*) merupakan periode transisi perkembangan antara masa kanak-kanak dengan masa dewasa, yang melibatkan perubahan-perubahan biologis, kognitif, dan sosio-emosional (Santrock, 2007: 20). Meskipun rentang usia dari remaja dapat bervariasi terkait dengan lingkungan budaya dan historisnya, kini di Amerika Serikat dan sebagian besar budaya lainnya, masa remaja dimulai sekitar usia 10-13 tahun dan berakhir pada usia pada sekitar usia 18 hingga 23 tahun. Perubahan biologis, kognitif, dan sosio-emosional yang hingga proses berpikir abstrak hingga kemandirian.

**C. METODE PENELITIAN**

Penelitian ini merupakan penelitian lapangan dan menggunakan pendekatan penelitian deskriptif kualitatif. Data penelitian ialah interpretasi responden terhadap novel dan sumber data ialah 18 siswa kelas XII Bahasa SMAN 4 Berau. Teknik pengumpulan data merupakan teknik wawancara, teknik catat, teknik rekam, dan transkripsi data tutur menjadi teks. Teknik wawancara dilakukan untuk mengumpulkan sejumlah data dari responden menggunakan daftar pertanyaan dengan merujuk pada pedoman wawancara yang telah disusun secara sistematis. Selanjutnya mereka memberikan tanggapannya melalui pertanyaan yang diberikan. Tanggapan

yang didapatkan dicatat dan direkam dengan aplikasi perekam suara lalu hasil wawancara tersebut ditranskripsikan. Teknik analisis data menggunakan metode resepsi sinkronis secara eksperimental. Respons atau tanggapan tersebut akan dianalisis berdasarkan unsur intrinsik tokoh, alur, latar, tema, sudut pandang, dan moral terhadap novel *Mata di Tanah Melus* Karya Okky Madasari.

## **D. HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **1. Hasil Penelitian**

Novel *Mata di Tanah Melus* Karya Okky Madasari dapat dikatakan bahwa hanya sebagian kecil yang dapat memahami pelukisan karakter tokoh dengan tepat. Beberapa responden hanya menyebutkan tokohnya saja tanpa menjelaskan pelukisan karakternya. Banyak responden yang tidak memberikan tanggapannya dikarenakan lupa dan tidak paham cara pelukisan tokoh pada novel tersebut.

Alur merupakan jalinan cerita yang terjadi karena sebab akibat. Novel *Mata di Tanah Melus* berawal dari sebuah peristiwa sehingga memunculkan peristiwa-peristiwa yang lain. Aspek inilah yang akan menentukan menarik tidaknya cerita bagi pembaca. Novel ini menampilkan urutan kejadian dan masalah yang begitu kompleks. Permasalahan yang diangkat dalam novel tersebut berkaitan dengan konflik antara manusia dengan lingkungan, manusia dengan masyarakat, manusia dengan diri sendiri, dan manusia dengan Tuhan. Novel ini menceritakan bermacam-macam peristiwa yang terjadi mulai dari rumah, bandara Kupang, kota Atambua, kerajaan kupu-kupu, kampung Melus, dan lain-lain.

Nilai moral dari novel tersebut merupakan representasi ideologi pengarang mengenai menghormati, menghargai, saling tolong menolong, dan memahami orang lain. Dari hasil wawancara, dapat dikatakan bahwa tujuh belas responden dapat memahami dan memetik nilai moral dalam novel *Mata di Tanah Melus*, ada satu responden bernama Jamil yang menyatakan bahwa dia belum menemukan nilai moral di novel tersebut. Responden menilai dan menanggapi nilai moralnya dengan tanggapan yang beragam. teks sastra memiliki ruang kosong yang harus diisi sendiri oleh pembacanya. Pada ruang kosong itulah pembaca berperan dan berinteraksi untuk menilai dan melukiskan dimensi yang begitu estetik dalam sebuah karya sastra.

Kemampuan pembacaan dalam memahami dan memberikan respons terhadap unsur intrinsik pada novel *Mata di Tanah Melus* cukup bagus. Ada beberapa responden yang paham dengan unsur intrinsiknya, ada juga yang tidak paham. Beberapa responden juga tidak memberikan tanggapannya. Pembaca memberikan tanggapan berdasarkan pengalaman serta pengetahuannya terhadap teks sastra dan mengidentifikasikan suatu hal dengan sudut pandang yang berbeda. Setiap responden memiliki hak untuk memberikan tanggapan dan tidak memberikan tanggapan berdasarkan sejauh mana teks sastra mempengaruhi cara pandang mereka dalam membaca.

### **2. Pembahasan**

Melalui hasil penelitian, dapat dikatakan bahwa respons pembaca terhadap novel *Mata di Tanah Melus* terdapat perbedaan tanggapan. Perbedaan tersebut menunjukkan bahwa setiap

pembaca memiliki horizon harapan tersendiri dalam merespons cerita novel tersebut. Respons tersebut menghasilkan berbagai variasi resepsi sesuai pemahaman yang berbeda. Penerimaan sebuah teks pada novel *Mata di Tanah Melus* membuat setiap responden memiliki perubahan-perubahan tanggapan, interpretasi, dan evaluasi pembaca sendiri. Hal ini juga dijelaskan oleh Pradopo (2013: 211) sebagai usaha untuk melihat horizon pembaca dan efek-efek yang diciptakan oleh karya sastra.

Aktivitas pembacaan dikontrol dan diarahkan oleh novel *Mata di Tanah Melus*. Oleh karena itu, tugas pembacalah yang memberikan tanggapan estetik dalam mengisi kekosongan novel tersebut. Novel ini bukan hanya terdapat makna tunggal, akan tetapi memiliki makna-makna lain yang akan memperkaya teks sastra itu. Semua responden memberikan tanggapan pasif dalam memahami novel *Mata di Tanah Melus* dan dapat melihat hakikat estetika di dalamnya.

## E. PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan maka dapat disimpulkan sebagai berikut. Pertama, Respons pembaca terhadap novel *Mata di Tanah Melus* karya Okky Madasari menunjukkan adanya tanggapan positif dan negatif. Mulai dari tokoh, latar, alur, tema, sudut pandang, dan nilai moral. Perbedaan tanggapan terhadap unsur intrinsik ini dikarenakan pemahaman setiap pembaca memiliki horizon harapan tersendiri dalam merespons cerita novel tersebut. Kedua, kategori pembaca siswa kelas XII Bahasa SMAN Berau yang sesuai ialah *actual reader*, yaitu manusia yang benar-benar melaksanakan tindakan pembacaan. Semua responden memberikan tanggapan pasif dalam memahami novel *Mata di Tanah Melus* dan dapat melihat hakikat estetika di dalamnya. Ketiga, novel *Mata di Tanah Melus* karya Okky Madasari layak untuk dibaca oleh anak dan remaja mulai dari usia operasional formal (11 atau 12 tahun ke atas). Responden beranggapan bahwa novel *Mata di Tanah Melus* merupakan novel yang bagus dan penuh dengan imajinatif sehingga responden dapat menikmati novel tersebut. Berdasarkan data dan hasil penelitian, maka disarankan bagi masyarakat khususnya remaja untuk mengapresiasi karya sastra dengan melakukan pembacaan terhadap karya sehingga dapat meningkatkan pengetahuan dan pemahaman dalam membaca karya sastra. Hal ini juga untuk menumbuhkan semangat minat baca bagi remaja selanjutnya. Memilih bahan bacaan yang baik untuk memperluas wawasan sehingga remaja dapat menciptakan dan menulis karya sastra.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Imron T, ed. Jabrohim. 2001. *Resepsi Sastra; Teori dan Penerapannya dalam Metodologi Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Hanindita Graha Widia.
- Antonius, B dan Soedjito Sosrodihardjo. 2014. *Metode Penelitian Sosial (edisi revisi)*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Anwar, Ahyar. 2015. *Teori Sosial Sastra*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.
- Emzir dan Saifur Rohman. 2016. *Teori dan Pengajaran Sastra*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Endraswara, Suwardi. 2008. *Metodologi Penelitian sastra*. Yogyakarta: Media Pressindo.
- Endraswara, Suwardi. 2013. *Metodologi Penelitian Sastra Epistemologi, Model, Teori, dan Aplikasi*. Yogyakarta: CAPS Publishing



- Ihsan, Fuad. 2010. *Filsafat Ilmu*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Ismawati, Esti. 2012. *Metode Penelitian Pendidikan Bahasa dan Sastra*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.
- Jabrohim (Ed). 2013. *Metodologi Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Hanindita Graha Widya.
- Jabrohim. 2012. *Teori Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Junus, Umar. 1985. *Resepsi Sastra: Sebuah Pengantar*. Jakarta: PT Gramedia.
- Kurniawan, Heru. 2013. *Sastra Anak dalam Kajian Strukturalisme, Sosiologi, Semiotika, hingga Penulisan Kreatif*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Lestari, Dwi. 2019. "Analisis Resepsi Sastra terhadap Novel *Banat Ar Riyad* Karya Rajaa Alsanea". Skripsi Program Studi Bahasa dan Sastra Arab Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Salatiga.
- Mahsun. 2012. *Metode Penelitian Bahasa: Tahapan Strategi, Metode, dan Tekniknya*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Ningsih, S., Rokhmansyah, A., & Putri, N. Q. H. (2020). Kecenderungan Mahasiswa Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia dalam Memilih Materi Pembelajaran pada Mata Kuliah Pengenalan Lapangan Persekolahan 1 (PLP 1). *Adjektiva: Educational Languages and Literature Studies*, 3(2), 13-16.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2015. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2016. *Sastra Anak Pengantar Pemahaman Dunia Anak*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Patilima, Hamid. 2013. *Metode Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*. Bandung: Penerbit Alfabeta.
- Pradopo, Rachmat Djoko. 2013. *Beberapa Teori Sastra, Metode Kritik, dan Penerapannya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Putri, Widhari. 2019. "Tanggapan Remaja di Samarinda terhadap Novel Populer *Jingga dan Senja* Karya Esti Kinasih: Kajian Resepsi Sastra". Skripsi Program Studi Sastra Indonesia Fakultas Ilmu Budaya Universitas Mulawarman.
- Rafiek, M. 2015. *Teori Sastra: Kajian Teori dan Praktik*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Rokhmansyah, A., & Nuryatin, A. (2020). Homosexual Responses In Semarang City Towards Andrei Aksana's *Lelaki Terindah* Novel. In *Prosiding 29th International Conference on Literature" Literature, Tourism, and Multicultural Education in the Industrial Era* (Vol. 4, pp. 105-114).
- Santrock, John W. 2007. *Remaja, edisi kesebelas*. Diterjemahkan dalam Bahasa Indonesia oleh Benedictine Widiasinta. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Sari, E., Hanum, I. S., & Sari, N. A. (2022). Respons Pembaca Anak Usia Tahap Operasional Konkret Terhadap Cerita Pendek Badut Terlucu Karya Sarah Nafisah: Kajian Resepsi Sastra. *Ilmu Budaya: Jurnal Bahasa, Sastra, Seni dan Budaya*, 6(3), 780-788.
- Sariana, S., Mulawarman, W. G., & Rokhmansyah, A. (2022). Tanggapan Anak Terhadap Legenda Pesut Mahakam: Kajian Resepsi Sastra. *Ilmu Budaya: Jurnal Bahasa, Sastra, Seni dan Budaya*, 6(2), 292-298.
- Sarumpaet, Riris K, Toha. 2010. *Pedoman Penelitian Sastra Anak*. Jakarta: Pustaka Obor Indonesia.
- Sehandi, Yohanes. 2016. *Mengenal 25 Teori Sastra*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.
- Siswantoro. 2016. *Metode Penelitian Sastra Analisis Struktur Puisi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

- Soetjiningsih. 2010. *Tumbuh Kembang Remaja dan Permasalahannya*. Jakarta: CV. Sagung Seto.
- Stanton, Robert. 2012. *Teori Fiksi Robert Stanton*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset.
- Sugiyono. 2018. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Penerbit Alfabeta.
- Susanto, Dwi. 2011. *Pengantar Teori Sastra*. Yogyakarta: CAPS.
- Susanto, Dwi. 2016. *Pengantar Kajian Sastra*. Yogyakarta: CAPS.
- Teeuw, A. 2013. *Sastra dan Ilmu sastra*. Bandung: PT. Dunia Pustaka Jaya.
- Wellek, Rene dan Austin Warren. 2016. *Teori Kesusastraan*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama. (Terjemahan)
- Widyanissa, Mutia Andika. 2016. “Resepsi Pembaca terhadap cerpen “*Remon*” Karya Kaji Motojiro (Studi Kasus 20 Mahasiswa S1 Sastra Jepang FIB UNDIP Angkatan 2014)”. Skripsi Program Studi Sastra Jepang Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro.